

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kanker serviks adalah keganasan wanita keempat yang paling umum di seluruh dunia dan merupakan tantangan utama kesehatan global. Sekitar 90% dari total 270.000 kematian akibat kanker serviks pada 2015 terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana mortalitasnya 18 kali lebih tinggi dari pada negara maju. Sedangkan perkiraan kasus baru pada 2018 sebanyak 570.000 yaitu mewakili 6,6% dari semua kanker wanita dan 311.365 kematian akibat kanker serviks terjadi di seluruh dunia karena keganasan ini, meskipun kejadian dan kematian sangat bervariasi dengan lokasi geografis (WHO, 2019 ; Cohen, Jhingran, Oaknin, & Denny, 2019).

Sedangkan di Indonesia sendiri, kanker serviks merupakan penyebab utama kematian dan prevalensi tertinggi pada wanita yaitu sebesar 0,80/100. Sekitar 40.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2015). Data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 98.692 penderita kanker serviks di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pusat data dan informasi ini juga menunjukkan peningkatan jumlah kematian akibat kanker serviks di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2011 hingga tahun 2013. Pada tahun

2011 terjadi 35 kematian, tahun 2012 terjadi 42 kematian dan tahun 2013 terjadi 65 kematian.

Infeksi Human papillomavirus (HPV) adalah penyebab utama hampir seluruh kasus kanker serviks. Namun faktor resiko yang memicu kanker serviks sangat beragam, faktor yang mempengaruhi kanker serviks adalah usia pertama kali menikah, aktivitas seksual yang tinggi dan riwayat berganti pasangan, penggunaan antiseptik, rokok, paritas, penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama salah satunya kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks, wanita yang memiliki kebersihan diri yang buruk memiliki risiko kanker serviks 19,386 kali lebih besar daripada wanita yang memiliki kebersihan diri yang baik (Dianti et al., 2015).

Penelitian oleh Barchitta et al. (2018) mengidentifikasi mengenai hubungan antara pola makan dan infeksi hrHPV dan risiko kanker serviks. Dalam konteks pencegahan, kebiasaan diet yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko infeksi hrHPV dan CIN2 +. Meskipun belum ditemukan studi prospektif skala besar untuk evaluasi hubungan antara pola diet dan risiko kanker serviks melalui analisa hubungan jalur fisiologis dan molekuler.

Kecepatan pertumbuhan kanker serviks tergolong lambat, sehingga perkembangannya sebelum didiagnosa kanker memberikan peluang untuk pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan. Cara deteksi dini yang lebih baik

berarti penurunan kanker serviks di AS selama beberapa dekade. Namun di negara berkembang registrasi kanker sebagai upaya untuk mengetahui insiden kanker serviks sulit didapatkan data yang akurat apalagi untuk memperoleh data preventif. Selain itu, peningkatan kasus kanker serviks setiap tahun dapat diperburuk dengan bervariasinya faktor-faktor risiko setiap daerah. Sebagaimana kanker pada umumnya, kanker serviks menimbulkan masalah-masalah berupa morbiditas, mortalitas, finansial/ekonomi, lingkungan dan pemerintah (Haryani, Defrin, & Yenita, 2016).

Morbiditas dan mortalitas yang semakin meningkat dipengaruhi seberapa besar keinginan pasien untuk memeriksakan diri sebelum stadium lanjut. Terjadinya peningkatan kematian akibat kanker serviks diduga disebabkan keterlambatan dalam penanganan sehingga tidak dapat dijangkau dengan upaya preventif (Aziz, 2016). Purwoto dan Nurrana (2018) mengatakan bahwa lebih dari 70 persen penderita kanker serviks yang datang berobat ke rumah sakit sudah pada stadium lanjut, yaitu stadium II dan III yang memiliki survival rate menurut WHO dalam 5 tahun sekitar 32 %- 65 % sehingga pengobatan terhadap kanker serviks memberikan hasil yang tidak memuaskan yaitu upaya kuratif. Sedangkan kanker serviks yang menyerang wanita berusia 35-55 tahun dimana wanita yang telah menderita penyakit tersebut sudah dalam stadium lanjut yaitu pada saat stadium 3 atau 4 yang tidak bisa dilakukan upaya untuk penyembuhan dengan pilihan

perawatan paliatif dengan survival rate dalam 5 tahun sekitar 15 -16 % (Riandyanci, 2017).

Pasien yang menderita kanker serviks pada fase perawatan kuratif perlu melakukan terapi pengobatan dalam upaya penyembuhannya tergantung usia, keadaan umum penderita, luasnya penyebaran, dan komplikasi lainnya yang menyertai. Sehingga diperlukan hasil pemeriksaan Ginekologi Onkologi dengan radioterapi dan patologi anatomi. Penatalaksanaan atau pengobatan kanker serviks meliputi empat macam yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan terapi hormon (Aziz, 2016; Smeltzer dan Bare, 2012).

Hasil analisis penelitian yang ditemukan pada pengalaman pasien dengan kanker serviks adalah perubahan aktivitas fisik, efek samping terapi, perubahan psikologis, perubahan interaksi sosial, dampak budaya, dan kegiatan spiritual. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan bagi perempuan yang menderita kanker serviks untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan memperhatikan faktor budaya karena budaya dapat mempengaruhi aspek harapan, kesehatan dan penyakit (Sitio, R;Suza, D;Nasution, 2016).

Hasil penelitian lain yang dilakukan kepada pasien yang sudah menjalani program pengobatan kanker serviks berupa respon fisik meliputi mual dan muntah, konstipasi, *alopecia*, penurunan berat badan, neuropati perifer, kelelahan (*fatigue*), penurunan nafsu makan, toksisitas kulit

(perubahan warna vena), nyeri dan perubahan rasa. Sedangkan respon psikologis yang ditemukan meliputi kecemasan, berjuang untuk menjadi normal, harga diri (*self esteem*) negatif, kesedihan dan kepasrahan (Sitio, 2014).

Pasien yang menjalani terapi radiasi kanker serviks stadium I, II, dan III menimbulkan masalah pada fungsi seksualnya, seperti penurunan kenikmatan dalam hubungan seksual, kesulitan untuk mencapai orgasme, libido, frekuensi hubungan seksual, dan kesempatan untuk berhubungan seksual. Hasil studi longitudinal kuantitatif yang mengkaji fungsi seksual dan perubahan vagina pada wanita dengan kanker serviks menyebutkan bahwa terjadi pengalaman disfungsi seksual pada wanita dengan kanker serviks sampai dengan 2 tahun setelah dilakukan perawatan terapi radiasi. Adapun 60,9% terjadi penurunan keinginan/hasrat seksual, 62,5% penurunan cairan lubrikasi vagina, 55% terjadi dispareunia berat dan 45% dari wanita setelah terapi radiasi tidak pernah atau jarang sekali mau melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Puspasari, Trisyani, & Widiasih, 2013).

Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FKUA) Padang pada tahun 2005 didapatkan adanya 188 kasus (47,48%) karsinoma serviks uteri dari 393 kasus keganasan ginekologi dan kanker serviks menempati peringkat pertama. Data dari RSUP DR. M. Djamil Padang penderita kanker serviks pada tahun 2009 sebanyak 37 kasus

dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2011 sebanyak 58 kasus dan tahun 2012 sebanyak 42 kasus (Haryani et al., 2016).

Hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa selama dinas di ruang Ginekologi Onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tanggal 1 Agustus – 17 September 2019 kasus yang paling banyak adalah kanker serviks dengan jumlah 43 kasus teregistrasi. Kasus kanker serviks diantaranya pasien dengan indikasi perbaikan keadaan umum, rencana operasi, radioterapi dan kemoterapi. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh di ruangan Ginekologi Onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang selama 6 bulan terakhir dari bulan Maret - Juli 2018 dimana jumlah kasus kanker serviks yaitu 154 kasus. Kasus kanker serviks menjadi kasus terbanyak di ruangan Ginekologi Onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Jangkauan asuhan keperawatan kanker serviks mencakup program pencegahan/ penyaringan, perawatan dan tindak lanjut, pasien-pasien ini terlihat di setiap sektor sistem perawatan kesehatan, juga di rawat jalan sebagai pengaturan rawat inap. Peran perawat dalam perawatan pasien, tergantung pada fase kondisi, adalah untuk mendidik pasien dan mendorongnya untuk menghadiri program skrining dan perawatan, memastikan pasien mendapatkan fisiologis, sosial, fisik, emosional, kebutuhan spiritual dan seksual terpenuhi selama perawatan, serta memberikan dukungan vital itu pasien-pasien ini sering membutuhkan selama perawatan (Kotliar & Sampio, 2015).

Menurut Melnyk & Fineout-Overholt (2011) *Evidence-Based Practiced Nursing* adalah penggunaan bukti eksternal, bukti internal (clinical expertise), serta manfaat dan keinginan pasien untuk mendukung pengambilan keputusan di pelayanan kesehatan. Sedangkan tujuan pengembangan asuhan keperawatan pada kasus kanker serviks adalah untuk membawa perspektif dan arahan baru untuk pelatihan perawat masa depan yang bekerja dalam pengaturan khusus onkologi. Oleh karena penerapan *evidence based practiced nursing* pada pasien kanker serviks merupakan penerapan intervensi yang paling relevan dan terbaru, berdasarkan penelitian, dalam praktik kehidupan nyata (Kotliar & Sampio, 2015; Murni, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kanker serviks merupakan kasus yang menakutkan dan menjadi salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada wanita. Melihat dari fenomena tersebut, penulis melakukan studi kasus dan menyusun karya ilmiah akhir ini dengan judul **“Asuhan Keperawatan Pada Ny. L (42 Tahun) dengan Kanker Serviks Stadium IIA2 On Radioterapi + Perdarahan Pervagina + Anemia Sedang dan penerapan *evidence based nursing practice* di Ruang Ginekologi Onkologi RSUP Dr. M. Djamil Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi

+ perdarahan pervagina + anemia sedang dan penerapan *evidence based nursing practice* di ruang Ginekologi Onkologi kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang dan penerapan *evidence based nursing practice* di ruang Ginekologi Onkologi kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian dengan komprehensif pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang di ruang Ginekologi Onkologi kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang di ruang Ginekologi Onkologi kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Membuat perencanaan keperawatan dan penerapan *evidence based nursing practice* pada pasien dengan kanker serviks

stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang di Ruang Ginekologi Onkologi Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang di Ruang Ginekologi Onkologi Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

e. Melakukan evaluasi pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang di Ruang Ginekologi Onkologi Kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi kesehatan maupun mahasiswa dan sebagai informasi serta referensi kepustakaan tentang asuhan keperawatan dan penerapan *evidence based nursing practice* pada pasien dengan kanker serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang.

2. Bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai acuan pengobatan dan pemberian terapi nonfarmakologi untuk mengurangi gejala fisik maupun psikologis pasien serviks stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang sesuai dengan evidence based nursing practice sehingga pasien mendapatkan pelayanan asuhan keperawatan yang efektif dan *terupdate* sehingga dapat mempercepat masa penyembuhan pasien dan mencegah perawatan rumah sakit berulang.

3. Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah akhir ini menjadi wadah bagi penulis untuk mencapai kompetensi sebagai perawat yang handal dalam melakukan asuhan keperawatan dan mampu menyelesaikan masalah pasien dengan menerapkan *evidence based nursing practice* khususnya pada pasien dengan stadium IIA2 on radioterapi + perdarahan pervagina + anemia sedang.